

Ibu KEMANUSIAAN:

**Catatan-catatan Perempuan untuk
86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif**

Penerbit Buku Langgar
Bekerjasama dengan SaRang Building

2021

IBU KEMANUSIAAN

Catatan-catatan Perempuan untuk
86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif

© Aulia Taarufi, Prima Sulistya dkk, 2021

Editor: Aulia Taarufi & Prima Sulistya

Desainer sampul: Ong Harry Wahyu

Desainer isi & tata letak: Hamzah Fansuri & Faisal

vi+328 hlm, 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN : 9786239545833



Buku langgar

Pendapa Langgar.co Cepoko
Jajar, RT 02, Sitimulyo,
Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
redaksi.langgar@gmail.com

SaRanG

gagasan + proses + seni rupa

Kalipakis, Tirtonirmolo, Kec.
Kasihani, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55184



Rosalia Sciortino Sumaryono

Rosalia Sciortino Sumaryono, seorang antropolog budaya dan sosiolog pembangunan, memperoleh gelar master dan doktor di Universitas Vrije, Amsterdam dengan pujian. Saat ini, dia adalah Associate Professor di Institute for Population and Social Research (IPSR), Mahidol University, Visiting Professor di Master dan PhD n International Development Studies (MAIDS / GRID), Chulalongkorn University di Thailand dan Senior Social Development and Health Advisor untuk Program Pemberdayaan Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan (MAMPU), inisiatif bersama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) yang dilaksanakan oleh Cowater di Indonesia. Dia juga baru-baru ini mendirikan dan mengarahkan Foundation for Southeast Asian Studies dan aktivitas intinya SEA Junction, tempat umum untuk interaksi dan pembelajaran silang di Asia Tenggara.

Buya Syafii: Berani Kontroversial demi Toleransi, Diharapkan Juga demi Keadilan Gender

Rosalia Sciortino Sumaryono

Di masa Ramadan ini saya teringat beberapa kali kepada cendekiawan Indonesia Ahmad Syafii Maarif atau akrab disapa Buya Syafii yang mengkritik razia warung-warung makan yang tetap buka pada siang hari. Mantan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan pendiri Maarif Institute for Culture and Humanity ini menjelaskan bahwa perbuatan razia tersebut tidak sesuai maksud ibadah Ramadan, yang mana kita diminta berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk dengan cara menyantuni orang. Sebaliknya, razia justru menimbulkan penderitaan pada penjual makanan dengan merampok mata pencaharian hidup yang sangat dasar baginya, apalagi dalam masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Perda-perda yang mendukung razia tersebut harus ditolak dan direvisi (Movamita 2016, Putra 2016).

Pada saat menyimak berita-berita semacam ini, saya kembali merasa kagum kepada sikap beliau yang berani bicara tegas mengenai hal-hal yang oleh sebagian masyarakat dianggap sensitif karena terkait dengan agama. Dalam tahun-tahun terakhir, sepertinya adalah sosok

Buya Syafii yang kerap didengar memperjuangkan agama Islam yang terbuka dan inklusif sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang toleran dan pluralis.

Sebetulnya ini bukan sebuah sikap beliau yang baru. Seperti dapat terlihat pula dalam buku beliau, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Dengan mengacu pada Piagam Madinah, di buku yang terbit pada tahun 1996 ini, beliau berpendapat bahwa “sebuah bangsa dapat mengalami kehancuran bila toleransi sosial, agama, dan budaya tidak mantap” (Maarif 1996: 154). Namun, baru di milenia ini opini-opini beliau mengenai hal-hal yang terkait toleransi banyak disoroti publik. Ini terkait dengan meningkatnya politisasi agama dan identitas di Indonesia, di mana nilai-nilai toleransi yang telah lama berakar dipertanyakan oleh gerakan-gerakan radikal yang dihiper oleh pihak-pihak yang punya kepentingan tertentu. Atau dalam kata Buya Syafii di magnum opus *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, adalah “kepentingan politik sempit yang menutup ruang untuk mengembangkan budaya toleransi di kalangan elit” (Maarif 2009, Matanasi 2018).

Tuduhan pada permainan elit dalam merebut kuasa dipertegas dalam orasi ilmiah Buya Syafii pada acara Nurcholish Madjid Memorial Lecture untuk mengenang kawannya sejak masa belajar di Amerika itu, berjudul “Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita” (Maarif 2010). Menurutnya, politik identitas adalah sebuah bentuk “pragmatisme politik yang tuna-moral dan tuna-visi... yang menjadi musuh terbesar bagi Indonesia, dulu, sekarang, dan di masa depan” (Maarif, 2010, hlm. 30) dan karena itu harus ditantang dengan mewujudkan nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika serta keadilan sosial dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Jangan sampai negara membiarkan nilai-nilai dasar tersebut “tergantung di awang-awang” dan menjadi retorika belaka sampai masyarakat terjebak formalitas agama.

Dengan demikian ada urgensi untuk melawan “kaum ortodoks”. Menurutnya telah menjadi *burning issue* ketika muncul “gerakan-gerakan radikal atau setengah radikal yang berbaju Islam” dan kelompok yang disebut sebagai “preman berjubah” (Maarif 2010). Namun, tidak banyak orang yang berani melawan karena ada risiko akan dituduh sedang “melawan agama dan ulama” yang akibatnya, selain menerima hujatan di media sosial, juga bisa mendapat sanksi sosial bahkan sanksi hukum.

Tokoh-tokoh Islam yang punya wibawa dan keberanian menunjuk tinggi nilai toleransi di ruang publik seperti Cak Nur dan bapak bangsa Gus Dur meninggalkan kita satu per satu. Untunglah, cita-cita mereka terus hidup. Misalnya, nilai toleransi Gus Dur terawat oleh perjuangan istrinya, Ibu Sinta Nuriyah, serta lewat anak-anaknya dan gerakan Gusdurian yang mereka dan penggemar-penggemarnya dirikan. Namun, tetap ada kesan di banyak kalangan, dari berbagai agama dan etnis, bahwa “banteng bangsa” melawan radikalisasi dan fundamentalisme agama sedang rontok. Dalam masa kekhawatiran dan kekosongan ini, suara Buya Syafii teramplifikasi serta terdengar terang dan tajam.

Pernyataan yang paling banyak mendapat perhatian media mungkin adalah ketika di tengah kericuhan pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2017, Buya Syafii membela Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang sedang menghadapi kasus penistaan agama. Beliau mengatakan bahwa Ahok tidak melakukan penistaan agama karena hanya mengkritik orang yang menggunakan Al-Qur’an untuk meyakinkan masyarakat agar tidak memilih calon gubernur petahana (Matanasi 2018). Dalam mengutarakan pandangan ini, Buya Syafii tidak enggan melawan pandangan tokoh-tokoh Islam lain dan berani mengkritik Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah memfatwakan bahwa Ahok melakukan penistaan agama Islam .

“Semua berdasarkan fatwa MUI yang tidak teliti itu. Semestinya MUI sebagai lembaga menjaga martabatnya melalui fatwa-fatwa

yang benar-benar dipertimbangkan secara jernih, cerdas, dan bertanggung jawab,” ujar Buya Syafii kepada media. “Apakah kita mau mengorbankan kepentingan bangsa dan negara itu akibat fatwa yang tidak cermat itu? Atau apakah seorang Ahok begitu ditakuti di negeri ini sehingga harus dilawan dengan demo besar-besaran? Jangan jadi manusia dan bangsa kerdil” (*TribunNews* 2016).

Dalam perlawanan terhadap radikalisme agama, Buya Syafii keras membedakan Arabisme dari Islam. Ketidakadilan sosial ekonomi dan korupsi yang marak menjadi lahan subur untuk tumbuhnya radikalisme, yang diperparah dengan masuknya ideologi impor yang beliau sebut “*misguided Arabism*” (Arabisme sesat) (*Tempo* 2018). Sering Buya Syafii hangat bicara mengenai anggapan yang tidak benar di masyarakat bahwa “orang Arab lebih mengerti Islam dibandingkan bangsa kami” dan tidak ragu melawan arus mempertanyakan eksplosif “habib” di Indonesia: “Bagi saya, mendewa-dewakan mereka yang mengaku keturunan Nabi adalah bentuk perbudakan spiritual” (Aditya & Hernawan 2020).

Sosok yang berani mengungkapkan pendapat-pendapat tajam ini di ruang publik sangat diapresiasi tokoh dan aktivis perempuan, misalnya Musdah Mulia, pejuang keadilan gender serta hak-hak perempuan dan minoritas dalam Islam yang dikenal pula karena keberaniannya.

“Ketika beliau mengatakan preman berjubah, itu kan sesuatu yang menohok dan menyadarkan kita tentang pentingnya membangun kesadaran baru tentang preman berjubah itu apa. Itu kan istilah yang menohok, tapi keberanian itu menyadarkan kita untuk tidak menjadi seperti itu,” kata Musdah Mulia (*VOA Indonesia* 2020).

Keberanian dalam melawan fundamentalisme dan radikalisasi seperti ini terasa sangat dibutuhkan bangsa saat ini dan terasa juga punya relevansi pada perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Musdah Mulia berpendapat, walaupun Buya Syafii tidak khusus

berfokus pada advokasi hak-hak perempuan, cara hidup beliau yang tanpa menganut poligami dan menghormati perempuan adalah bentuk keberpihakan terhadap perempuan yang bisa dijadikan contoh di kalangan Islam agar tidak meremehkan perempuan. Ada juga berbagai tulisan dan pernyataan beliau mengenai poligami dan kepemimpinan perempuan yang dianggap mendukung kesetaraan gender (VOA Indonesia 2020).

Walau demikian, dalam hal ini Buya Syafii pernah dikritik oleh Kang Husein Muhammad yang dijuluki “Kiai Feminis” karena kepeduliannya yang tinggi pada hak-hak perempuan. Menurutnya, wawasan Islam yang humanis dan progresif yang disuarakan Buya Syafii jarang menyentuh kesetaraan gender, yang akhirnya dijawab Buya Syafii dengan sub-bab khusus pada edisi revisi magnum opusnya, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, terbit pada tahun 2015 (Manese 2020). Dalam sub-bab ini, Buya Syafii menggarisbawahi kesetaraan gender dalam Islam dengan menolak penafsiran diskriminatif penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.

Keterbukaan Buya Syafii untuk menerima kritikan dan menafsir hal-hal yang terkait keadilan gender diapresiasi kalangan perempuan dan di sana muncul harapan dan dorongan agar Buya Syafii lebih banyak berkontribusi pada perjuangan mereka melawan “fundamentalisme yang misoginis”. Pada acara peluncuran edisi revisi buku tersebut, Neng Dara Affiah, mantan komisioner Komnas Perempuan, mengutarakan keinginan agar kajian mengenai tulang rusuk bisa lebih “tajam” seperti biasanya tulisan Buya, dengan lebih banyak mengkritik pengaruh penafsiran diskriminatif itu sebagai penyebab pembodohan dan pemiskinan struktural dalam komunitas muslim (SatuHarapan 2015).

Begitu pula dua tokoh perempuan Yuniyanti Chuzaifah dan Edriana Noerdin pada webinar merayakan ulang tahun Buya ke-85 pada 2020 lalu. Mereka menyampaikan harapan agar Buya Syafii bisa menyuarakan

perlindungan terhadap perempuan korban. Teman seperjuangan Yefri Heriani, yang sekarang menjabat Kepala Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Sumatera Barat, menambah harapan agar Buya Syafii mendukung adanya perempuan yang menjadi ketua umum pimpinan pusat dalam organisasi otonom Muhammadiyah. Dalam tulisannya di Rahma.id, Yulianti Muthmainnah (2020) sampai mimpi Buya Syafii ikut mendorong pengesahan Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual yang tidak kunjung jadi kepada Presiden Joko Widodo agar “perempuan terlindungi dari pelecehan maupun kekerasan seksual dalam rumah tangga maupun publik, di mana pun mereka berada”.

Harapan dukungan dari kaum perempuan sebetulnya sangat konsisten dengan visi Buya Syafii, paling tidak karena dua hal yang cukup mendasar.

Pertama, Buya Syafii punya kepedulian tinggi pada keadilan sosial di masyarakat dan berjuang agar kelompok miskin, rentan, dan terdiskriminasi diperlakukan lebih adil. Oleh karena keadilan gender adalah bagian integral dari keadilan sosial – selain bahwa perempuan sering lebih rentan dari laki-laki dari segi ekonomi, tidak mungkin ada masyarakat yang adil bila perempuan dilakukan tidak adil di ruang domestik maupun publik. Jadi, perjuangan Buya Syafii tidak akan lengkap bila tidak menyuarakan lebih keras agar hak-hak perempuan dipenuhi dan para perempuan diperlakukan secara adil.

Kedua, untuk melawan fundamentalisme dan radikalisasi, perlu untuk mendorong keadilan gender dan sebaliknya. Paham radikal dan fundamentalis melegitimasi kekuasaan patriarki yang dalam kata Musdah Mulia, “mendiskriminasikan perempuan seperti pada masa-masa kegelapan jahiliyah. Bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, dan memuliakan perempuan” (Swararahima 2020). Jadi, Islam yang mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam wawasan Buya Syafii adalah

Islam yang bukan patriarkis.

Penting juga untuk diingat, seperti ditulis redaksi *Swararahima* (2018), bahwa kelompok fundamentalis sering memulai propagandanya dengan “mengatur, membatasi, bahkan mengekang kaum perempuan.” Sebagai simbol kesalehan, perempuan menjadi objek utama dalam usaha “permunian” Islam, yang mudah diapresiasi oleh masyarakat yang berbudaya patriarkis pula. Ini terlihat jelas pada perda-perda diskriminatif akibat masuknya fundamentalisme di ranah negara. Agendanya kebanyakan untuk melakukan kontrol atas otonomi, tubuh, dan seksualitas perempuan, serta meminggirkan mereka dari ruang publik. Sangat strategis jadinya bila ekspansi kelompok fundamentalis dilawan dengan melawan diskriminasi perempuan di ranah formal maupun informal. Apalagi sekarang ini sebagian perempuan tersambung dengan kelompok radikal karena didominasi pasangannya maupun karena justru—seperti diargumentasikan Lies Marcoes (2019), seorang ahli kajian Islam dan gender—menjadi agen yang mencari jalur emansipasi dari penindasan agar “bisa menjadi bidadari di dunia maupun di surga”.

Dengan demikian, walaupun usia Buya Syafii telah 86 tahun, besar harapannya agar beliau melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan kepedulian gender dengan kepedulian keadilan sosial dan toleransi. Keberanian bersikap kontroversial demi toleransi diimpikan akan juga ditonjolkan pada isu yang mungkin paling sensitif dalam semua agama, yaitu posisi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat, sesuai tafsiran (interpretasi) agama. Ini demi mendorong pemenuhan hak-hak perempuan agar perempuan tidak lagi menjadi sasaran diskriminasi dan eksploitasi. Semoga Buya Syafii menerima dengan “lapang dada” tantangan untuk transformasi humanismenya agar lebih berwarna feminis dan lebih vokal menyuarakan kesetaraan perempuan di masa depan.

Selamat ulang tahun dan selamat berkarya, Buya Syafii!***

Referensi

- Aditya, R. & Hernawan (2020, 22 November). "Buya Syafii Maarif: Mendewakan Keturunan Nabi Itu Perbudakan Spiritual". Suara.com. <https://www.suara.com/news/2020/11/22/125403/buya-syafii-maarif-mendewakan-keturunan-nabi-itu-perbudakan-spiritual?page=all>.
- Matanasi, P. (2018, 25 Mei). "Al-Ilmu Nuurun; Buya Syafi'i Maarif: Membangun Islam Indonesia dengan Toleransi". Tirto.id. <https://tirto.id/cKve>.
- Maarif, A. S. (1996). *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A. S. (2010). "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita" dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Panggabean, S. R. & Ali-Fauzi, I., penyunting. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina.
- Manese, R. (2020, 27 April). "Membaca Buya Syafii: Posisi Perempuan dalam Islam". IBTimes.id. <https://ibtimes.id/membaca-buya-syafii-posisi-perempuan-dalam-islam/>.
- Marcoes, L. (2018, 8 Agustus). "Mengapa Wanita Indonesia Bergabung dengan Kelompok Radikal?". Matamatapolitik.com. <https://www.matamatapolitik.com/mengapa-wanita-indonesia-bergabung-dengan-kelompok-radikal-analisis/>.
- Movamita, A. (2016, 13 Juni). "Buya Syafii Minta Aturan Larangan Buka Warung Saat Puasa Diubah". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/13/03300031/Buya.Syafii>.

Minta. Aturan. Larangan. Buka. Warung. Saat. Puasa. Diubah.

Muthmainnah, Y. (2020, 5 Juni). "Buya Syafii dan Dukungan untuk Perempuan Korban". Rahma.id. <https://rahma.id/buya-syafii-dan-dukkungan-untuk-perempuan-korban/>.

Putra, A. (2016, 13 Juni). "Hapus Perda Razia Ramadhan". MediaIndonesia.com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/50535/hapus-perda-razia-ramadan>.

SatuHarapan (2015, 16 April). "Affiah: Ahmad Syafii Maarif Sangat Tegas Menolak Poligami". SatuHarapan.com. <https://www.satuHarapan.com/read-detail/read/affiah-ahmad-syafii-maarif-sangat-tegas-menolak-poligami>.

Swararahima (2018, 7 Agustus). "Dampak Fundamentalisme terhadap Kaum Perempuan". Swararahima.com/2018/08/07/dampak-fundamentalisme-terhadap-kaum-perempuan/.

Tempo (2017, 3 Agustus). "Di Depan Uskup, Buya Syafii Beberkan Bahaya Arabisme Sesat". Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/896939/di-depan-uskup-buya-syafii-beberkan-bahaya-arabisme-sesat>.

TribunNews (2016, 8 November). "Saat Buya Syafii Bela Ahok". TribunNews.com. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/11/08/saat-buya-syafii-bela-ahok?page=2>.

VOA Indonesia (2020, 6 Juni). "Buya Syafii Maarif di Mata Dua Tokoh Perempuan". VOAINdonesia.com. <https://www.voaindonesia.com/a/buya-syafii-maarif-di-mata-dua-tokoh-perempuan/5451898.html>.